

## Penerapan Jurnalisme Empati Dalam Berita HIV/AIDS (Studi Fenomenologi Pada Jurnalis Peduli AIDS)

Monika Wutun<sup>1\*</sup>, Mas'Amah<sup>2</sup>, Yermia Djefri Manafe<sup>3</sup>, Juan Ardiles Nafie<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Undana

### ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari aktivitas sekelompok jurnalis yang menulis berita HIV/AIDS dengan jurnalisme empati di Kota Kupang, Indonesia. Mereka tergabung pada Komunitas Jurnalis Peduli AIDS (KJPA) yang terbentuk sejak tahun 2008. Mereka menerbitkan tabloid Peduli News yang berkembang menjadi majalah sehingga penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman komunikasi dan motif yang melatari penerapan jurnalisme empati dari tujuh orang anggota aktif KJPA. Paradigma konstruktivis dengan metode fenomenologi Alfred Schutz melalui teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan teknis analisis data menggunakan enam Langkah Creswell membingkai penelitian ini. Hasil penelitian ditemukan terdapat sepuluh kategori pengalaman komunikasi yang dituturkan yakni Jurnalisme Empati adalah hal baru; menerapkan jurnalisme empati menantang hati nurani; menerapkan human interest dalam berita; berita berpihak pada ODHA; memperjuangkan hak ODHA dan kaum termarginalkan; ODHA adalah subjek berita bukan objek berita (bukan angka kasus); Berita bersifat empati; Tidak boleh ada stigma dan diskriminasi dalam peliputan dan penulisan berita; Topik yang diliput membantu ODHA membangun kepercayaan diri untuk bangkit; Menambah pengetahuan wartawan; memberi informasi dan edukasi yang benar tentang HIV/AIDS. Temuan lain, motif yang melatari penerapan jurnalisme empati bersumber dari panggilan jiwa dan ketiaan pada kode etik jurnalistik, kemauan untuk mengembangkan kompetensi diri, mendapatkan penghasilan serta membangun relasi sosial baru.

**Kata Kunci:** Jurnalisme Empati; KJPA; HIV/AIDS; Pengalaman; Motif

### *Application Of Empathic Journalism In HIV/AIDS News (Phenomenological Study Of AIDS Care Journalists)*

### ABSTRACT

*This research stems from the activities of a group of journalists who are concerned with HIV/AIDS reporting with empathetic journalism in Kupang City, Indonesia. They are members of the 'Komunitas Jurnalis Peduli AIDS' (KJPA), which was formed in 2008. They published the Peduli News tabloid which developed into a magazine, so that this research aims to reveal the communication experiences and motives that underline the application of empathetic journalism from the seven active members of KJPA. The constructivist paradigm with the phenomenological method of Alfred Schutz through data collection techniques namely interviews, observation and documentation studies with data analysis techniques using Creswell's six steps framed this research. The results of the study found that there were ten categories of meaning of communication experience that were spoken, namely Empathic Journalism is a new thing; practicing empathic journalism means challenges conscience; apply human interest in the news; news in favor of PLHIV; fighting for the rights of PLHIV and marginalized people; PLWHA are news subjects, not news objects (not case numbers); News is empathetic; There should be no stigma and discrimination in news reporting and writing; Topics covered help PLWHA build self-confidence to rise; Increase the knowledge of journalists; provide correct information and education about HIV/AIDS. In addition, the motives underlying the application of empathetic journalism stem from a calling and adherence to the journalistic code of ethics, a willingness to develop self-competence, earn income and build new social relations in the field.*

**Keywords:** Empathetic Journalism; KJPA; HIV/AIDS; Experience; Motives

---

\*Korespondensi: Monika Wutun. Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana, Jln. Adisucipto Penfui Kupang-Nusa Tenggara Timur Kode Pos. 85114. Email: monika.wutun@staf.undana.ac.id .

## PENDAHULUAN

Media massa di Kota Kupang, Indonesia, aktif memberitakan berbagai topik komunikasi Kesehatan. Salah satu topik yang membutuhkan kepedulian jurnalis adalah berita HIV/AIDS, sebab sebagian jurnalis bangga menulis peningkatan angka kasus daripada melihat sisi *human interest* dari Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) tidak sama dengan AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan menyerang secara spesifik sel CD4 yang bertugas sebagai benteng dalam perlawanan infeksi. Sedangkan AIDS adalah suatu kumpulan gejala yang muncul ketika stadium infeksi HIV sudah sangat parah. Jika seseorang sudah sampai pada tahap AIDS maka akan melemahkan sistem imunnya dan mudah terserang penyakit kronis seperti kanker dan penyakit infeksi oportunistik lainnya (<https://hellosehat.com/>, 2022).

Angka HIV/AIDS pun mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik di tingkat global maupun nasional. Secara nasional berdasarkan Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021 Kementerian Kesehatan RI Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit tercatat jumlah kumulatif ODHA ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021

sebanyak 427.201 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 131.417 (Kementerian Kesehatan RI Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2021).

Untuk Kota Kupang, data HIV dan AIDS juga mengalami fluktuasi sejak KPAD Kota Kupang terbentuk dan datanya disampaikan secara berkala bersumber dari Dinas Kesehatan. KPAD Kota Kupang berkomitmen untuk menangani kasus HIV dan AIDS secara terencana, terintegrasi dan berkesimbangan lewat sejumlah program kerja andalan. KPAD dibiayai oleh APBD Kota Kupang yang dititipkan pada Bagian Umum Sekda. Untuk data HIV/AIDS di Kota Kupang tercatat sejak tahun 2000-2015 terdapat 584 kasus HIV dan 227 kasus AIDS atau totalnya 811 kasus HIV/AIDS. Sementara data ini jauh berkembang hingga akhir tahun 2021 tercatat 1.273 kasus HIV dan 475 kasus AIDS dengan total kasus 1.748 kasus HIV/AIDS.

PERKEMBANGAN KASUS HIV DAN AIDS DI KOTA KUPANG MENURUT TAHUN								
Kasus	TAHUN							TOTAL
	2000 S/D 2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
HIV	584	124	168	109	129	109	50	1.273
AIDS	227	80	85	29	38	10	6	475
<b>TOTAL</b>	<b>811</b>	<b>204</b>	<b>253</b>	<b>138</b>	<b>167</b>	<b>119</b>	<b>56</b>	<b>1.748</b>

Sumber: KPAD Kota Kupang, 2021

Gambar 1. Angka Kasus HIV/AIDS di Kota Kupang Tahun 2021

Data tersebut ada, sebab KPAD Kota Kupang menjadikan HIV/AIDS sebagai

masalah bersama antara Pemerintah Kota Kupang, *stakeholder* terkait dan masyarakat. Buktinya pada tahun 2008 membentuk Komunitas Jurnalis Peduli AIDS (KJPA) Kota Kupang. KJPA merupakan organisasi wartawan yang dibentuk atas dasar kepedulian terhadap HIV/AIDS oleh para pekerja media yang meliput di Kota Kupang. Sejak dibentuk pada Desember 2008, KJPA telah menerbitkan Media Komunikasi Informasi dan Edukasi tentang HIV dan AIDS dengan nama Peduli News.

Peduli News merupakan media komunikasi informasi dan edukasi yang menerapkan prinsip kerja jurnalistik dengan sistem kerja profesional. Pada awal mulanya, Peduli News diterbitkan dalam format Tabloid namun sejak tahun 2018 beralih dengan format Majalah hingga kini. Setiap kali Peduli News diterbitkan dengan dukungan dana penerbitan dari KPAD Kota Kupang. Para wartawan anggota komunitas ini menerapkan jurnalisme empati dalam reportase HIV/AIDS.

Menurut Ashadi Siregar, jurnalisme empati dipakai dalam berita-berita dengan nilai *human interest* yang tinggi seperti berita HIV/AIDS atau berita tentang bencana dan topik sejenisnya. Jurnalisme empati adalah jurnalisme peduli terhadap penderitaan orang, baik yang disebabkan oleh kultur, struktur sosial maupun individual tanpa batas-batas yang dikonstruksikan secara etnis, agama, gender, kelas dan lain-lain (Siregar, 2002).

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya, penelitian pertama: *Performa Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan TV One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501)*. Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang jurnalisme bencana yang termaktub prinsip jurnalisme empati temuannya dikaitan dengan P3SPS (Haryanto, 2018). Penelitian Haryanto berupaya menampilkan jurnalisme empati yang berpihak pada korban dan selaras dengan penelitian ini, namun Haryanto belum mengkaji lebih lanjut apa yang ada di benak jurnalis yang memproduksi karya jurnalistik tersebut, seperti pengalaman dan motif mereka dalam menulis berita. Sedangkan penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian kedua: *Jurnalisme Empati Dalam Berita www.antaraneews.com tentang HIV dan AIDS di Kota Kupang* dengan analisis framing Pan dan Kosicki. Hasil penelitian ditemukan LKBN Antara Biro NTT belum menerapkan jurnalisme empati dalam penulisan berita HIV dan AIDS bahkan belum menjadikan berita ini sebagai target utama (Wutun, 2018). Karena menggunakan analisis framing sehingga validasi pada pihak redaksi tidak dapat dilaksanakan sebab kajian berbasis teks, sedangkan penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang dapat mengungkap makna lain di balik berita media.

Penelitian ketiga, *Journalists' Knowledge of AIDS and Attitude to Persons Living with*

*HIV in Ibadan, Nigeria* diperoleh data rata-rata skor pengetahuan AIDS wartawan secara keseluruhan adalah 10,6 dari 14 poin bahkan masih ada Jurnalis yang percaya gigitan nyamuk dapat menyebarkan HIV/AIDS (Isibor & Ajuwon, 2004). Penelitian Isibor & Ajuwon berbentuk survei dalam paradigma objektivistik dengan temuan minimnya pemahaman jurnalis tentang HIV/AIDS tetapi berbeda dengan penelitian konstruktivis yang mbingkai penelitian ini dengan metode fenomenologi dapat menemukan dengan baik wawasan jurnalis tentang HIV/AIDS sudah jauh berkembang dengan benar.

Beruntungnya pemahaman jurnalis di Kota Kupang sudah baik. Mereka boleh dibilang memiliki literasi informasi tentang HIV/AIDS. Literasi informasi yang dimaksud adalah literasi informasi kesehatan dengan makna sebagaimana dipaparkan oleh Andung dkk yang meski meneliti literasi informasi kesehatan tentang Covid-19 tetapi jika prinsipnya didekatkan pada para jurnalis KJPA Kota Kupang dalam memahami HIV/AIDS memiliki kemiripan yakni pemahaman yang sama tentang informasi kesehatan baik itu HIV/AIDS maupun Covid-19 (Andung et al., 2022).

Para jurnalis anggota KJPA Kota Kupang terdiri dari wartawan surat kabar, radio dan media online. Meski beragam latar belakang medianya, ketika menulis di Peduli News ataupun di media mereka masing-masing mulai terpola menerapkan jurnalisme empati.

Rekam jejak pemberitaan dengan jurnalisme empati yang dijalankan oleh KJPA Kota Kupang mendorong Peneliti berupaya mengungkapkan penerapan jurnalisme empati yang dilakukan oleh anggota KJPA dengan fenomenologi Alfred Schutz.

Dalam pandangan Schultz, manusia sebagai makhluk sosial punya kesadaran dalam menjalani hidup keseharian yang disebut kesadaran sosial. Pengalaman individu merupakan hasil pengalaman intersubjektif dengan keragaman makna dan perasaan sebagai bagian dari kelompok (Kuswarno, 2009). Diharapkan dengan fenomenologi Schutz ini, tujuan penelitian yakni pengalaman komunikasi dan motif yang melatari para jurnalis KJPA dalam menerapkan jurnalisme empati pada berita HIV/AIDS dapat tersampaikan. Sebab berita idelanya terbangun dari delapan konsep menurut George Fox Mott dalam *New Survey of Journalism*, diantaranya: berita sebagai laporan tercepat; berita sebagai rekaman; berita sebagai fakta objektif; berita sebagai interpretasi; berita sebagai sensasi; berita sebagai minat insani; berita sebagai ramalan; serta berita sebagai gambar (Encip et al., 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dibangun dalam paradigma konstruktivis. Kelompok konstruktivis sosial yakin pengalaman individu akan berupaya memahami dunia tempat mereka hidup dan

bekerja dengan mengembangkan makna subjektif atas pengalaman mereka. Makna yang lahir beragam dan cukup banyak karena itu peneliti dituntut mencari kompleksitas pandangan sehingga dapat mengungkapkan realitas sejati dari makna subjektif yang didapat dari hasil relasi sosial terlebih tentang hal yang diteliti (Creswell, 2019).

Metode penelitian kualitatif sebagaimana pemaparan Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2012) dipakai dalam penelitian ini, di mana penelitian menggunakan latar alamiah dalam menafsirkan fenomena yang terjadi. Fenomenologi merupakan payung varian metode penelitian dari pemikiran Alfred Schutz dengan empat pertanyaan utama yang mesti dijawab dalam fenomenologi adalah (1) mengetahui motif seseorang bertindak, (2) mengerti dan paham keadaan orang tersebut, (3) memaknai keberadaan orang lain, dan (4) membangun relasi sosial antara penelitian dan subjek penelitian (Wutun & Melawati, 2020).

Teknik penentuan informannya dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2021) yakni anggota KJPA Kota Kupang yang masih aktif dari terbitan pertama sampai dengan terbitan Majalah Peduli News Edisi 35 Tahun 2021 yakni 7 orang.

Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Ardianto, 2010). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendapat yang disampaikan John W Creswell

(2019) yaitu 1)Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis (data didapatkan dari lapangan penelitian); 2)Membaca keseluruhan data; 3)Menulis *coding* semua data. 4)Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah, partisipan, kategori dan tema yang akan dianalisis), 5)Menampilkan cara deskripsi untuk menghunung antar tema-tema yang akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif; 6)Interpretasi tema pada laporan penelitian (Creswell, 2019). Metode pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber (Pawito, 2007); (Bungin, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

KJPA Kota Kupang beranggotakan para wartawan dari berbagai media massa dengan *desk* liputan Kota Kupang. Komunitas ini terbentuk di tahun 2008 paska kegiatan pelatihan Wartawan Peduli AIDS yang diselenggarakan KPAD Kota Kupang. Setelah pelatihan para peserta dituntut menerbitkan Tabloid yang berisi berita-berita HIV/AIDS dari hasil liputan para peserta dengan biaya cetak dibebankan pada KPAD Kota Kupang. Edisi pertama terbit pada Desember 2008

dengan Ketua awal dipegang oleh Wartawan Pos Kupang kala itu Maksi Marho. Kemudian karena, dia dipindahtugaskan maka pada edisi selanjutnya tampuk Ketua KJPA beralih kepada wartawan Tabloid Mingguan Berita Vista Nusa, Laurensius Leba Tukan sampai tahun 2014 diambil alih oleh Yasintus Fahik dari Radio Tirilolok hingga artikel ini dipublikasikan.

Pada edisi perdana, Komunitas Jurnalis Peduli AIDS (KJPA) Kota Kupang masih terdiri dari wartawan berbagai media massa seperti Pos Kupang, Timor Express, RRI Kupang, Radio Suara Kupang, Radio Tirilolok, Madika News, Madika Radio, AFB TV, Mingguan Berita Buser Timur, Tabloid Berita Vista Nusa, dan media massa lainnya. Namun seiring waktu, hanya tersisa beberapa wartawan yang mempertahankan konsistensinya di jalur pemberitaan HIV/AIDS.

Wartawan yang memiliki komitmen penuh ini merupakan informan penelitian dan asal media yang terdiri dari Informan 1 (Radio Tirilolok FM), Informan 2 (Radio Swara Timor FM), Informan 3 ([www.lensanttt.com](http://www.lensanttt.com)), Informan 4 (<https://www.metronewsntt.com/news/>), Informan 5 (<https://www.nttterkini.id/>), Informan 6 (<https://www.teropong-ntt.com/>), dan Informan 7 (<https://www.flobamora-spot.com/>). Ketujuh informan ini boleh dikatakan memiliki pemahaman setara tentang HIV/AIDS. Mereka memahami HIV/AIDS adalah penyakit

menular yang disebabkan oleh infeksi virus HIV, menyerang kekebalan tubuh manusia, selanjutnya akan melahirkan tumpukan sejumlah gejala penyakit yang dirangkum puncaknya menjadi AIDS. Mereka juga memahami HIV/AIDS harus di jauhi ODHA tidak boleh di jauhi karena ODHA adalah manusia.

Enam informan mengakui telah menulis berita HIV/AIDS sebelum bergabung dengan KJPA, tetapi wartawan termuda Informan 7 baru mulai menulis berita HIV/AIDS setelah bergabung di KJPA. Sebelum bergabung anggota KJPA menulis berita HIV/AIDS dengan fokus grafik peningkatan angka kasus atau masalah dalam pencegahan dan penanggulangan dampak buruk HIV/AIDS di Kota Kupang atau di NTT. Namun setelah bergabung di KJPA paradigma ini berubah.

Informan 5 mengakui mengalami perubahan paradigma dalam menulis berita HIV/AIDS. Meski jurnalistik adalah dunia yang baru baginya dan sempat mengalami kebingungan bagaimana cara menulis berita yang baik, bagaimana melaporkan suatu kejadian dalam bentuk tulisan namun dia berupaya mengikuti rekan wartawan senior untuk belajar terlebih dahulu. Dia mengenal berita HIV/AIDS saat bergabung menjadi penulis berita di Peduli News tahun 2017 dan mulai menulis dalam perspektif jurnalisme empati.

Anggota KJPA Kota Kupang menuturkan menulis berita HIV/AIDS sangat menantang

hati nurani karena harus menemui ODHA dengan stigma dan diskriminasi. Namun mereka berupaya membangun relasi, membuat pendekatan yang baik agar ODHA tidak merasa sebagai objek.. Dalam proses membangun dan menerapkan jurnalisme empati pada berita yang ditulis, mereka mendapat arahan dan pendampingan dari KPAD Kota Kupang dan tim, termasuk Informan 3.

“Fokus saya adalah ODHA dalam menulis berita HIV/AIDS. ODHA juga manusia yang memiliki hak yang sama. Mereka cerita kekurangan obat, sulit membangun relasi dengan sesama. Ada ODHA yang mau bangkit tapi ada yang putus asa. Saya tidak takut dengan ODHA karena mereka tidak berbahaya.”

Dalam reportase HIV/AIDS, anggota KJPA menempatkan nilai empati dalam diri seperti ODHA butuh perhatian dan fasilitas sebab mereka orang sakit. ODHA diberikan kesempatan berbicara dari hati sehingga dibutuhkan wartawan dengan tingkat pemahaman dan penerapan jurnalisme empati yang baik.

Informan 4 telah mewawancarai ODHA, OHIDA (Orang Yang Hidup Dengan ODHA – pendamping ODHA seperti suami/isteri, keluarga terdekat bahkan pendamping), Pemerintah Kota Kupang, anggota DPRD Kota Kupang, LSM/NGO di bidang HIV/AIDS, kelompok rentan/berisiko seperti Pekerja Seksa, Pitrad, Bar dan Karaoke, Pengguna Narkoba suntik dan juga kaum LGBT, para akademisi hingga

remaja/mahasiswa. Dia mencoba menerapkan jurnalisme empati lewat pemilihan bahasa yang tepat ketika menarasikan hasil wawancara dalam berita.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, anggota KJPA dapat meminimalisir stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Mereka tidak takut lagi membangun relasi sosial, melakukan peliputan, wawancara dan bahkan bercerita serta menikmati makanan bersama ODHA. Dari pengalaman komunikasi yang dijalani anggota KJPA, tiap pribadi memaknai tentang penerapan jurnalisme empati dalam berita HIV/AIDS seperti Informan 1.

“Jurnalisme empati berarti kita ikut merasakan, kita menulis apa yang mereka alami dan menulisnya dalam versi kita. Kita tulis apa yang dialami ODHA, apa yang mereka rasakan dan apa yang membuat derita mereka. Kita suarakan dengan versi kita di media.”

Informan 3 juga memaknai jurnalisme empati sebagai cara menulis berita yang memihak pada ODHA. Jurnalisme empati berarti tema tulisan/berita tidak menyerang atau menyalahkan ODHA. Informan 2 menyadari penerapan jurnalisme empati dalam penulisan berita HIV/AIDS adalah hal yang penting. Informan 5 meyakini jurnalisme empati merupakan tulisan humanis sehingga mampu menggugah penguasa maupun sesama manusia dalam melihat persoalan HIV/AIDS. Informan 7 juga memiliki pemikiran serupa terkait HIV/AIDS. Dia memahami jurnalisme empati diterapkan ketika menulis berita

wartawan berpikir dalam perspektif ODHA. Begitu juga Informan 6, memaknai jurnalisme empati mengandung *human interest* serta dapat ditampilkan dalam bentuk *feature*.

Informan 4 memberikan gambaran terkait jurnalisme empati tidak menciptakan suasana yang memicu ketersinggungan, harus menyesuaikan diri ODHA, mendengarkan sampai selesai, pemilihan tempat dan waktu wawancara pun dapat mendukung sikap empati. Sedangkan, Informan 1 memahami jurnalisme empati tidak boleh menyerang atau menyalahkan ODHA, ketika peliputan ODHA tidak boleh merasa malu, rendah diri tetapi didorong agar mereka mau bicara dan menyampaikan pendapat terkait topik pemberitaan yang diliput wartawan.

Berikut paparan pengalaman komunikasi anggota KJPA Kota Kupang dalam menerapkan jurnalisme empati ketika menulis berita:

**Tabel 1**  
Pengalaman Komunikasi Anggota KJPA Kota Kupang Dalam Menerapkan Jurnalisme Empati Pada Berita HIV/AIDS

Pengalaman Komunikasi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6	Informan 7
Jurnalisme Empati adalah hal baru							√
Pengalaman yang menantang hati nurani dalam pengalaman kejournalistikan	√	√	√	√	√	√	√
Penerapan human interest dalam berita	√	√	√	√	√	√	√
Berita berpihak pada ODHA	√	√	√	√		√	√
Memperjuangkan hak ODHA dan kaum termarginalkan	√	√		√	√		√
ODHA adalah subjek berita bukan objek berita (Bukan Angka Kasus)	√	√	√	√	√	√	√
Berita bersifat empati bukan sekedar simpati	√	√	√	√	√	√	√
Tidak boleh ada stigma dan diskriminasi dalam peliputan dan penulisan berita	√	√	√	√	√	√	√
Topik yang diliput membantu ODHA membangun kepercayaan diri untuk bungkit	√		√	√	√		
Menambah pengetahuan wartawan, memberi informasi dan edukasi yang benar tentang HIV/AIDS	√		√		√	√	

Sumber: Peneliti, 2022

Temuan lain penelitian adalah motif anggota KJPA menerapkan jurnalisme empati. Motif merupakan dorongan yang melatari seorang individu melakukan sesuatu atau faktor internal yang menjadi pemicu seseorang melakukan sesuatu untuk memenuhi tujuan tertentu.

Informan 5 berupaya menciptakan rasa nyaman narasumber agar mau diwawancarai, ada pendekatan personal yang dilakukan sehingga menghasilkan kedekatan emosional. Dia memotivasi diri untuk memperlakukan ODHA sebagai manusia sebab dengan cara inilah masalah utama ODHA dan para pendampingnya akan terungkap dan tersampaikan kepada publik.

Informan 7 mengaku reportase HIV/AIDS adalah hal baru. Karena itu, dia ingin mencoba menulis dan belajar menerapkan jurnalisme empati dalam berita HIV/AIDS. Dengan bergabung di KJPA, dirinya pun bisa lebih mengenal dan tahu dengan benar apa itu HIV/AIDS serta tidak memiliki ketakutan lagi berhadapan dengan ODHA bahkan dengan kelompok beresiko seperti *LGBT*, *Open Booking Online (BO)*, dan kelompok sejenisnya.

Anggota KJPA lainnya, Informan 1 dan Informan 3 menegaskan dalam menerapkan jurnalisme empati, selalu mempertimbangkan tema tulisan berpihak pada ODHA dan ketika berita HIV/AIDS yang ditulis bersifat empati maka ODHA akan dilindungi.

Informan 2 berupaya menerapkan jurnalisme empati ketika menulis berita HIV/AIDS dan menulis berita dengan rasa senang agar menikmati keseluruhan proses jurnalistiknya.

“Motif yang melatari saya untuk menerapkan jurnalisme empati adalah saya ingin tahu bagaimana kehidupan ODHA, mereka hidup dengan baik atau tidak, mereka menerima perhatian dari pemerintah atau tidak. Cara saya menjaga agar motif tersebut tetap terbingkai dalam peliputan yaitu, mengikuti penugasan topik yang diberikan dan menguasai topik itu dengan baik. Ketika tahu topik yang ditugaskan, saya mempelajarinya dan mulai menerapkan jurnalisme empati sesuai dengan topik yang diberikan. Saya sudah menjadikan jurnalisme empati sebagai rambu-rambu dalam menulis berita HIV/AIDS, hal ini harus dan perlu dilakukan agar tujuan mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat itu bisa tercapai.”

Informan 4 merasa terpanggil menulis berita HIV/AIDS dan menganggapnya sebagai panggilan jiwa sebab prinsip ini sebenarnya sesuai dengan kode etik jurnalistik. Motif utama dirinya menerapkan jurnalisme empati agar penulisan berita tidak keluar dari koridor.

Informan 6 menuturkan sebagai seorang wartawan dia membangun kesadaran untuk tidak sekedar menampilkan rasa simpatik tetapi sikap empatik agar wartawan dan ODHA tidak dirugikan. Untuk motif, menerapkan jurnalisme empati yakni selalu berpihak pada kelompok yang lemah ketika menulis berita.

Dari paparan ketujuh informan, maka dapat ditampilkan tabel motif yang melatari

anggota KJPA Kota Kupang ini menerapkan jurnalisme empati dalam berita HIV AIDS.

**Tabel 2**  
Motif Anggota KJPA Kota Kupang Menerapkan Jurnalisme Empati Pada Berita HIV/AIDS

Informan	Motif
Informan 1	1) Membantu ODHA 2) Mendapatkan penghasilan 3) Panggilan hati menulis berita berpihak pada ODHA
Informan 2	1) Ingin tahu realitas kehidupan ODHA 2) Memberi informasi dan edukasi tentang HIV/AIDS 3) Mendapatkan penghasilan dari kerja profesional
Informan 3	1) Ingin melindungi ODHA 2) Menyebarluaskan informasi yang benar tentang AIDS 3) Mendapatkan penghasilan
Informan 4	1) Panggilan jiwa 2) Mematuhi kode etik jurnalistik 3) Kontrol berita agar tidak keluar dari jalur human interest
Informan 5	1) Memperkaya paradigma tentang HIV/AIDS 2) Meningkatkan kompetensi sebagai jurnalis 3) Mengungkapkan masalah ODHA yang tidak terungkap 4) Bukti empati pada ODHA 5) Mendapatkan relasi sosial baru
Informan 6	1) Bukti menjadi wartawan empatik 2) Berpihak pada ODHA 3) Menulis berita yang bermanfaat
Informan 7	1) Belajar menjadi jurnalis peduli AIDS 2) Mengetahui informasi yang benar tentang HIV/AIDS 3) Mendapatkan relasi sosial baru

Sumber: Peneliti, 2022

## PEMBAHASAN

Dari deskripsi hasil penelitian diperoleh anggota KJPA Kota Kupang meyakini dengan menerapkan prinsip jurnalisme empati dalam liputan HIV/AIDS maka tanggung jawab sosial komunikasi massa dapat dilaksanakan. Mereka adalah jurnalis profesional. Mereka menyadari wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya (Sukardi, 2013).

Pengalaman adalah guru terbaik, sebab wartawan akan banyak belajar menulis berita yang baik dengan mengalami sendiri berulang kali. Sebab kebiasaan akan melahirkan keterampilan menulis berita atau ala bisa karena biasa (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012). Hal ini juga dijalani oleh anggota KJPA Kota Kupang yang belajar dari pengalaman dan mengalami perubahan paradigma tentang jurnalisme empati dan penerapannya.

Pengalaman kejournalistikan ini tentu saja dapat dikaitkan dengan bidang komunikasi lainnya yakni komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan mengamanatkan fungsi terapeutik dimana pasien dibantu untuk mengurangi beban perasaan, beban pikiran serta dapat membantu pasien memutuskan untuk bertindak. Selain itu, komunikasi kesehatan berperan membantu pasien agar percaya diri dan pasti mengambil keputusan yang efektif (Happy Nurmawati Sari et al., 2020).

Paradigma ini sejalan dengan pemikiran Ashadi Siregar bahwa jurnalisme empati akan memberi dorongan, membangun hidup sesama dan memberi dukungan yang menyebutkan hidup seberapa pun panjangnya adalah karunia. Unsur yang ditekankan ada pada jurnalisme empati adalah *compassion* atau belas kasih. Sebab kata kunci dari prinsip ini adalah empati yang berarti jurnalis merasa bersama orang lain yang sedang susah termasuk ODHA (Gautama, 2010).

Penerapan jurnalisme empati sebagai pengalaman komunikasi sebagaimana dimaksudkan Schutz dalam (Kuswarno, 2007) diantaranya: *Pertama*, jurnalisme empati adalah hal baru, sebab ada seorang anggota KJPA yang belum memiliki relasi dengan HIV/AIDS. *Kedua*, menerapkan jurnalisme empati merupakan pengalaman yang menantang hati nurani. Hal ini terlihat dari penuturan para informan dan juga prinsip jurnalisme empati itu sendiri yang membutuhkan *compassion* oleh pemilik dan pekerja media. *Ketiga*, penerapan *human interest* dalam berita. Hal ini ditegaskan oleh semua informan yang adalah anggota KJPA Kota Kupang bahkan ada yang menganggap sama antara jurnalisme empati dengan berita dengan nilai *human interest* yang tinggi.

*Keempat*, berita berpihak pada ODHA. Hal ini tidak dapat diganggu gugat sebab dalam menulis berita HIV/AIDS sudah dipastikan anggota KJPA Kota Kupang selalu beripikir dalam perspektif ODHA. *Kelima*, memperjuangkan hak ODHA dan kaum termarginalkan. Mereka tidak hanya berpihak tetapi berupaya menyuarakan hak ODHA lewat berita yang ditulis; *Keenam*, ODHA adalah subjek berita bukan objek berita dan tidak hanya fokus pada angka kasus.

*Ketujuh*, Berita bersifat empati bukan sekedar simpati sebab mereka turut merasa bersama ODHA, makan bersama ODHA adalah wujud tertinggi dari sikap menerima ODHA. *Kedelapan*, Tidak boleh ada stigma

dan diskriminasi dalam liputan dan penulisan berita. Hal ini dapat dilakukan awal liputan, ketulusan ketika pelaksanaan liputan seperti ketika wawancara dan pemilihan kata yang ramah ketika menulis berita HIV/AIDS. *Kesembilan*, Topik yang diliput membantu ODHA membangun kepercayaan diri untuk bangkit yang merupakan langkah baik dalam penanggulangan dampak buruk HIV/AIDS; dan *Kesepuluh*, menambah pengetahuan wartawan, memberi informasi dan edukasi yang benar tentang HIV/AIDS. Jurnalis KJPA percaya liputan dengan prinsip jurnalisme empati akan selalu menambah pengetahuan baik bagi wartawan maupun bagi pembaca.

Hal lain yang jadi temuan penelitian ini adalah motif anggota KJPA Kota Kupang menerapkan jurnalisme empati dalam berita HIV/AIDS baik yang ditulis di Peduli News maupun pada media massa tempat mereka bekerja. Motif menurut KBBI diartikan sebagai alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, 2016).

Sementara motif menurut Alfred Schutz terdiri dari *In order to motives* (motif untuk) dan *Because motives* (motif karena) (Rakhmat, 2013). Untuk temuan penelitian ini terkait kategori *motif untuk* berorientasi masa depan yang membingkai mereka menerapkan jurnalisme empati dalam berita diantaranya niat membantu ODHA, kemauan untuk memberi informasi dan edukasi tentang HIV/AIDS, keinginan melindungi ODHA,

langkah kontrol berita agar tidak keluar dari jalur *human interest*, upaya meningkatkan kompetensi sebagai jurnalis, mau selalu berpihak pada ODHA, upaya menulis berita yang bermanfaat, belajar menjadi jurnalis peduli AIDS, dan langkah mendapatkan relasi sosial baru.

Sementara *Because motives* (motif karena) dari Schutz yakni motif yang membingkai bersumber dari pengalaman masa lalu atau hal mendorong untuk melakukan sesuatu yang baik yakni menerapkan jurnalisme empati dalam berita HIV/AIDS pada berita selanjutnya. *Motif karena* sebagaimana dipaparkan Schutz ini juga membingkai anggota KJPA diantaranya panggilan hati menulis berita berpihak pada ODHA, mendapatkan penghasilan, mematuhi kode etik jurnalisik, memperkaya paradigma tentang HIV/AIDS, meningkatkan kompetensi sebagai jurnalis, bukti empati pada ODHA, mengetahui informasi yang benar tentang HIV/AIDS, ingin tahu realitas kehidupan ODHA, dan pembuktian empati pada ODHA.

Terdapat lima kelompok motif yang melatari atau mendorong penerapan jurnalisme empati dalam reportase HIV/ADIS, diantaranya: *Pertama*, panggilan jiwa yang bersumber dari hati nurani. Motif ini dinilai sebagai motif dasar yang membingkai anggota KJPA Kota Kupang untuk bertahan sejak tahun 2008 sampai 2022 untuk kenal secara dekat realitas HIV/AIDS di Kota Kupang dan memberitakannya. *Kedua*, ketaatan pada kode

etik jurnalistik. Kode etik dimaksud adalah pedoman yang dikeluarkan Dewan Pers Indonesia maupun organisasi profesi mereka..

*Ketiga*, kemauan untuk mengembangkan kompetensi diri menjadi jurnalis profesional. Menjadi wartawan dibutuhkan intelektualitas yang tinggi, memiliki kecakapan menulis dan kemampuan bahasa asing, bisa bersosialisasi dengan sesama, patuh dan tetap tenang ketika bekerja di bawah tekanan deadline hingga dapat menjaga marwah pekerja media sebagai pilar keempat demokrasi (Waluyo, 2018). Kompetensi tersebut dibutuhkan jurnalis yang bekerja di bawah isu kemanusiaan seperti HIV/AIDS.

*Keempat*, keinginan untuk mendapatkan penghasilan ekonomi. Dibalik kerja profesional selalu ada motif ekonomi yang membingkai jurnalis. Namun penghargaan ekonomi bukan menjadi satu-satunya tujuan para anggota KJPA, tetapi lebih dari itu keuntungan relasi sosial jangkah panjang yang lebih baik.

*Kelima*, keinginan untuk mendapatkan relasi sosial baru. Relasi sosial baru adalah keuntungan yang tidak ternilai. Hal ini selaras dengan pendapat Kurt Lewin yang menekankan bahwa perubahan relasi sosial dengan individu di luar kebiasaan selalu bisa terjadi jika individu mau berubah dan menyesuaikan diri dengan realitas sosial. Begitu juga Firtz Heider yang memberikan penjelasan tentang pentingnya saling memahami hubungan antara pihak yang

berelasi dengan menampilkan skema keseimbangan tanpa ada kecenderungan atau sentiment tertentu (Kilduff & Tsai, 2003).

## SIMPULAN

Penerapan jurnalisme empati dalam menulis berita HIV/AIDS adalah langkah baik peningkatan kapasitas diri anggota KJPA Kota Kupang dan bukan sekedar *lips service*. Relasi sosial baru pun tercipta dari aktivitas jurnalistik ini meski merupakan hal baru dan pengalaman yang menantang hati nurani serta menambah pengetahuan. Penerapan *human interest* dalam berita, berita berpihak dan memperjuangkan hak ODHA sebagai subjek berita tidak sekedar langkah simpati tetapi empati tanpa stigma dan diskriminasi dalam peliputan dan penulisan berita sehingga pembaca dapat didukasi.

Adapun motif yang melatari anggota KJPA menerapkan jurnalisme empati dalam berita HIV/AIDS diantaranya sebagai panggilan jiwa yang bersumber dari hati nurani dan ketaatan pada kode etik jurnalistik, kemauan untuk mengembangkan kompetensi diri menjadi jurnalis profesional, keinginan untuk mendapatkan penghasilan, serta keinginan untuk mendapatkan relasi sosial baru. Kelima motif ini membingkai dua motif utama dari Alfred Schutz yakni *in order to motives* dan *Because motives*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P. A., Aslam, M., & Balalembang, C. J. (2022). Construction of the Meaning of Health Information Literacy according to Covid-19 Survivors in Kupang City. *Ilmu Komunikasi*, 11(2), 241–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v11i2.7021>
- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. PT. Simbiosis Rekatama Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/>. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motif>
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Cetakan IV). Pustaka Pelajar.
- Encip, S., Sastro, Y., Sudarjat, E., & Salim, I. A. (2014). *Teknik Mencari dan Menulis Berita* (Cetakan Pe). Universitas Terbuka.
- Gautama, C. (2010). *Ashadi Siregar - Penjaga Akal Sehat Kampus Biru*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Happy Nurmalita Sari, M., Hasnidar, Pakpahan Lakhmudien, M., Mahawati, E., Marin Marpaung, Y., Novela Murti Ani, V., Dhelly Susanty, S., Apriza Yanti, C., & Eka Yuniarto, A. (2020). *Dasar dasar Komunikasi Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Haryanto, I. (2018). Performa Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan TV One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501). *Ultimacomm*, 8(1), 77–89. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v8i1.818>
- <https://helohehat.com/>. (2022). *HIV dan AIDS (HIV/AIDS)*. HIV Dan AIDS (HIV/AIDS). <https://helohehat.com/seks/hivaid/penyakit-hiv-aids/>
- Isibor, M. D., & Ajuwon, A. J. (2004). Journalists' knowledge of AIDS and attitude to persons living with HIV in Ibadan, Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.2307/3583184>
- Kementerian Kesehatan RI Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*.
- Kilduff, M., & Tsai, W. (2003). Social networks and organizations. In *Complexity and Healthcare Organization*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1201/9781315376318-26>

- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2012). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora*, 9(2), 161–176.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Widya Padjadjaran.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Ke-30)*. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Siregar, A. (2002). *AIDS, Gender & Kesehatan Reproduksi: Pintu Menghargai Manusia Bagi Media*. Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.; Cetakan Ke). alfabeta.
- Sukardi, W. A. (2013). *Standar Kompetensi Wartawan*. Dewan Pers.
- Waluyo, D. (2018). Tinjauan Standar Kompetensi Wartawan untuk Meningkatkan Kapasitas Media dan Profesionalisme. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 167–184. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220206>
- Wutun, M. (2018). Jurnalisme empati dalam berita [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com) tentang hiv dan aids di kota kupang. *Jurnal Commuio Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana*, 7(2 Juli), 1186–1201. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v7i2.2038>
- Wutun, M., & Melawati, F. T. (2020). *Pemaknaan Standar Kompetensi Wartawan Dan Penerapan Jurnalisme Radio Dalam Meningkatkan Kualitas Penyiaran Di NTT*.